

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah adalah bangunan yang dirancang untuk menjadi tempat tinggal dan berkumpulnya keluarga. Rumah juga merupakan tempat beristirahat dari kegiatan sehari-hari dan melindungi diri serta memberikan kenyamanan dan privasi bagi penghuninya untuk bersantai dan melepas penat. Rumah yang baik tentu sangat diperlukan sebagai sarana menuju kebahagiaan hidup. Kebahagiaan dan kedamaian dalam sebuah rumah tidak hanya bergantung pada kemewahan fisiknya, namun juga bergantung pada kondisi psikologis dan emosional penghuninya.¹

Rumah yang bahagia dan ideal adalah rumah islami yang dibangun atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT, yang pondasinya mengikuti hukum-hukum dalam Al-Qur`an dan Hadis. Rumah bahagia dan ideal yang dimaksud juga merupakan rumah dengan bentuk dan tata letak yang sederhana. Rumah yang ideal menolak sikap berlebih-lebihan tetapi menganut konsep kesederhanaan baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, perhiasan, perlengkapan, dan perabot. Disamping itu, rumah ideal juga sangat memperhatikan kebersihan dan perawatan dari waktu ke waktu, serta menjaga firman Tuhan tetap membumi setiap saat.²

¹Indah Permata Sari, *Rumah Muslim yang Ditakuti Setan* (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 38-42.

²Abu Hudzaifah Ibrahim dan Muhammad al-Shayim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah Kita?* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 70-71.

Pesan yang diekspresikan secara estetis sekaligus cara mengekspresikannya telah diberikan oleh Al-Qur`an.³ Misalnya saja fenomena yang terjadi pada masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan yang kebanyakan dari mereka memajang kaligrafi bertuliskan Ayat Kursi di dalam rumah mereka.⁴ Fenomena ini tentunya merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat terhadap pengamalan Al-Qur`an yang dinilai sebagai cara baru dalam pengkajian Al-Qur`an khususnya di era kontemporer ini, sehingga studi Al-Qur`an tidak hanya berkutik diseputar teks saja, namun juga melihat dari sisi bagaimana masyarakat merespon terhadap kehadiran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Penulis berasumsi bahwa pemajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah yang ditradisikan oleh masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan merupakan salah satu cara masyarakat dalam mewujudkan rumah bahagia dan ideal yang berpondasikan Al-Qur`an dan Hadis.

Pemasangan pajangan kaligrafi Ayat Kursi di rumah ini tentunya bukan tanpa alasan. Rumah sebagai tempat tinggal sudah semestinya menjadi wadah bernaung dan berlindung paling aman. Namun ketika kita buka fakta di lapangan sekarang, tidak sedikit kasus dimana rumah bukan lagi menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali. Misalnya saja dengan kasus beredarnya konten-konten di media sosial seperti YouTube, Tiktok, Instagram dan lain-lain. Beberapa orang menceritakan pengalaman-pengalaman buruk mereka ketika berada di rumahnya sendiri. Sebagai contoh, salah satu konten video yang disajikan oleh kanal YouTube

³M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur`an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Jurnal Qof*, Vol. 3, No. 1, 2019, 49.

⁴Penjajakan Awal Penulis di Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 70.

The Onsu Family dengan judul “Akhirnya dapat Foto Penampakan dan Bisa Ngobrol sama “Mereka” | The Onsu Family”. Dalam video tersebut, pembuat video mengundang beberapa ‘orang pintar’ yang dianggap mampu berkomunikasi dengan makhluk-makhluk tak kasat mata yang seringkali membawa gangguan.⁶ Hal ini tentu saja membuat khawatir penghuni rumah dan memberikan rasa tidak aman ketika berada di rumah sendiri. Untuk itu, banyak masyarakat yang merespon fenomena-fenomena semacam itu dengan melakukan hal-hal yang dinilai bisa memberikan perlindungan. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah pemasangan pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah seperti yang diterapkan oleh mayoritas masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

Ayat Kursi merupakan salah satu bacaan dari Al-Qur`an yang sering diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat muslim. Terdapat banyak hadis dan riwayat dari Rasulullah saw. terkait keagungan Ayat Kursi, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya ayat yang terbesar dalam Al-Qur`an adalah Ayat Kursi.” Tidak dapat disangkal, Ayat Kursi yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah/2: 255 adalah salah satu ayat yang begitu akrab di telinga masyarakat muslim. Mengingat banyaknya *fadhilah* yang ditawarkan Ayat Kursi ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat untuk mengamalkannya. Sehingga tidak heran Ayat Kursi

⁶The Onsu Family, “Akhirnya dapat Foto Penampakan dan Bisa Ngobrol sama “Mereka” | The Onsu Family “<https://www.youtube.com/watch?v=Tj9CfYKfkQQ> diakses pada 6 November 2022.

merupakan ayat yang sangat masyhur dan menjadi bacaan sehari-hari masyarakat muslim.⁷

Sejak masa awal keislaman, Ayat kursi telah dipercaya sebagai ayat Al-Qur`an yang digunakan untuk mengusir setan. Hal ini terbukti dari berbagai referensi hadis, salah satu hadis yang populer tentang keutamaan ayat kursi ialah: *“Rasulullah saw. beliau bersabda: “Segala sesuatu ada punggungnya dan sesungguhnya punggungnya Al-Qur`an itu ialah surah al-Baqarah, dan di dalam surah al-Baqarah itu ada penghulu segala ayat, jika ayat itu dibaca dalam suatu rumah yang terdapat setan di dalamnya, maka keluarlah setan itu. Ayat yang dimaksud adalah Ayat Kursi.”* (HR. Imam Tirmidzi).⁸ Merujuk pada fenomena yang terjadi di masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan, penulis menggunakan metode yang dirasa paling tepat untuk melakukan penelitian ini yakni kajian Living Qur’an. Dalam kajian Living Qur’an ini yang dicari bukanlah aspek hukum (halal haram) atau menghakimi (*judge*) komunitas keagamaan tertentu, tetapi mengedepankan penelitian aspek antropologis tentang bagaimana Al-Qur`an yang hidup dan berbaur di tengah masyarakat⁹ yaitu makna pajangan kaligrafi Ayat Kursi yang merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan yang kemudian dilihat dari perspektif kualitatif.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengkaji lebih mendalam lagi tentang makna pemajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah

⁷Muhammad Taqi Falsafi, *Keagungan Ayat Kursi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 16.

⁸Muhammad Zaairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Qur`an* (Jakarta: Rene Islam, 2022), 44.

⁹Shahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 50.

masyarakat, yang akan penulis sajikan dalam kajian ilmiah dengan judul **“Pemaknaan Masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan terhadap Pajangan Kaligrafi Ayat Kursi di dalam Rumah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bisa diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan terhadap Ayat Kursi?
2. Apa makna pajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah bagi masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemahaman terkait makna Ayat Kursi oleh masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan.
- b. Untuk mengetahui makna pemajangan kaligrafi Ayat Kursi di dalam rumah oleh masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara akademis, manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi sederhana dalam pengembangan kajian Al-Qur`an dan

kepentingan selanjutnya, dan diharapkan bermanfaat untuk bahan acuan, rujukan, referensi, dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi Living Qur'an, khususnya dengan tema yang terkait.

- b. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan pengetahuan tentang pajangan kaligrafi Ayat Kursi terutama pada masyarakat Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman istilah yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini, maka penulis akan memperjelas dengan rincinya sebagai berikut:

1. Pemaknaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pemaknaan” berasal dari kata “makna”. Kata “makna” didefinisikan sebagai “artian” atau “arti”.¹⁰ Makna adalah interpretasi atau arti yang diberikan pada sesuatu, seperti kata, tindakan, simbol, atau konteks tertentu. Makna melibatkan pemahaman subjektif seseorang terhadap konsep atau pesan yang ingin disampaikan.¹¹ Pemaknaan adalah proses pemberian makna atau interpretasi terhadap sesuatu yang melibatkan penafsiran dan

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makna> pada 28 November 2022.

¹¹Kartini Kartono, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), 4.

pemahaman subjektif individu terhadap suatu pesan, simbol, atau konteks tertentu. Pemaknaan terjadi ketika seseorang mencoba memahami dan mengaitkan arti dengan sesuatu yang mereka alami atau hadapi.¹²

Memaknai berbeda dengan memahami. Dalam KBBI, pemahaman berasal dari kata paham berarti proses memahami atau memahamkan.¹³ Memahami dan memaknai adalah dua konsep yang berbeda, meskipun keduanya terkait dengan pemahaman terhadap suatu hal atau informasi. Memahami mengacu pada pemahaman secara umum yang bersifat objektif, yakni berkaitan dengan fakta dan kebenaran yang dapat diuji secara empiris atau diakui secara umum. Sedangkan memaknai adalah proses memberikan arti atau nilai subjektif terhadap sesuatu, yang dipengaruhi oleh faktor pribadi, kepercayaan dan melibatkan pemikiran kreatif dan imajinasi yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan makna.

Dalam penelitian ini, penulis lebih ingin meneliti dari segi pandangan masyarakat dalam merespon praktik pemajangan kaligrafi Ayat Kursi. Untuk itu, digunakan kata “Pemaknaan” dalam penelitian ini.

2. Ayat Kursi

Ayat kursi merupakan sebutan untuk Q.S. al-Baqarah/2: 255 yaitu sebagai berikut:

¹²A. Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 12.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, diambil dari <https://kbbi.web.id/paham> pada 20 Juli 2023.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۚ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ

عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

3. Pajangan Kaligrafi

Pajangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, yaitu: 1) sesuatu yang digunakan untuk menghiasi gedung (jalan, kota, dan sebagainya), 2) barang dagangan yang dipamerkan di etalase, 3) pelaminan; puadai.¹⁴ Sedangkan kata kaligrafi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seni menulis indah dengan pena.¹⁵

Pajangan Kaligrafi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaligrafi berisi tulisan Ayat Kursi, yang bisa berbentuk pahatan kayu, kertas poster, menggunakan bahan kulit binatang, akrilik, bahan kain dan plat tembaga atau bahan lainnya yang memungkinkan untuk menjadi pajangan di rumah-rumah.

E. Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori dalam pengerjaan penelitian ini, penulis juga perlu mempelajari kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pajangan> pada 08 Februari 2023.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaligrafi> pada 08 Februari 2023.

yang dilakukan. Penulis menemukan beberapa literatur yang dirasa saling bersinggungan dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)*” yang ditulis oleh Dewi Charisun Chayati, skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung tahun 2019. Pada penelitian ini membahas tentang pengamalan santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III berupa tulisan Ayat Kursi yang dipercaya sebagai sarana meminta perlindungan kepada Allah dari berbagai macam malapetaka.¹⁶ Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis kaji terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Ayat Kursi. Namun bedanya pada penelitian karya Dewi Charisun Chayati ini mengkaji tentang tulisan Ayat Kursi yang diamalkan para santri sedangkan penelitian penulis akan membahas tentang kaligrafi Ayat Kursi yang dipajang.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz Basmalah di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian Living Qur’an)*”, karya Wardatul Azka Eferilia, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang makna dan alasan dibalik pemasangan kaligrafi lafadz *basmalah* bagi masyarakat Desa Teluk Limau

¹⁶Dewi Charisun Chayati, “Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)”, *skripsi* (Tulungagung: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Tulungagung, 2019), 1.

Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim yaitu agar selalu teringat membaca lafadz *basmalah*, terhindar dari marabahaya, selalu mengingat Allah, untuk mendapatkan pahala, untuk ibadah, untuk menghilangkan rasa takut, menimbulkan rasa tenang dan nyaman bagi penghuni rumah, untuk keberkahan, terhindar dari gangguan setan dan meminta keselamatan.¹⁷ Skripsi karya Wardatul Azka Eferilia ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni sama-sama membahas tentang pajangan ayat Al-Qur`an dan bagaimana masyarakat memaknainya. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu perbedaan ayat yang diteliti dan tempat penelitiannya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Studi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur`an yang Dijadikan Jimat Pelindung Rumah di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*” karya Afif Muhammad Ihsanudin, skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang dijadikan jimat pelindung rumah pada masyarakat Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu *basmalah* dan Surah al-Fâtiyah.¹⁸ Letak kesamaan dengan penelitian yang akan penulis tulis yaitu keduanya sama-sama mengangkat tema ayat Al-Qur`an sebagai pelindung rumah. Namun bedanya pada penelitian Afif

¹⁷Wardatul Azka Eferilia, “Makna Pemasangan Kaligrafi Lafadz *Basmalah* di Atas Pintu Rumah Bagi Masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (Kajian Living Qur’an)”, *skripsi*, (Palembang: Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang, 2020), xvii.

¹⁸Afif Muhammad Ihsanuddin, “Studi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur`an yang Dijadikan Jimat Pelindung Rumah di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”, *skripsi*, (Salatiga: Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2020), vii.

Muhammad Ihsanuddin ayat yang diambil adalah surah al-Fâtiyah, sedangkan ayat yang dipakai pada penelitian penulis adalah Ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah/2: 255).

Keempat, skripsi yang berjudul “*Al-Qur`an Sebagai Pelindung Diri Oleh Masyarakat di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an)*” karya Pahmi, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2017. Penelitian ini mengkaji tentang surah-surah/ayat-ayat yang diamalkan oleh masyarakat Aluh-Aluh Kecil sebagai pelindung diri untuk dijadikan sebagai wiridan serta doa. Tujuan dari pengamalan tersebut agar tidak diganggu oleh makhluk ghaib, manusia dan mendapatkan keselamatan.¹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis angkat yakni keduanya sama-sama membahas ayat Al-Qur`an yang digunakan oleh masyarakat sebagai pelindung, namun bedanya penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada bagaimana fungsi ayat Al-Qur`an sebagai pelindung diri oleh masyarakat Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar, sedangkan penelitian yang penulis kaji lebih memfokuskan pada bagaimana masyarakat memaknai tradisi pemajangan kaligrafi Ayat Kursi yang marak terjadi di Buntok Kecamatan Dusun Selatan.

Kelima, jurnal yang berjudul “*Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung*” yang ditulis oleh Zulihafnani, Nurlaila, dan Muhammad Rifqi Hidayatullah. Tulisan ini mendeskripsikan pengamalan ayat Al-Qur`an berupa pajangan ayat kursi yang biasa dipajang di dinding-dinding tempat usaha agar usaha

¹⁹Pahmi, “Al-Qur`an sebagai Pelindung Diri Oleh Masyarakat di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar (Studi Living Qur’an)”, *skripsi*, (Banjarmasin: Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, 2017).

terhindar dari segala macam gangguan negatif dan mendatangkan berkah.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas adalah sama-sama mengkaji tentang pajangan Ayat Kursi, namun bedanya jurnal ini membahas dari sudut pandang teologis yaitu mencari dalil serta kebolehan atau keharaman memajang Ayat Kursi sebagai pelindung tempat usaha, sedangkan penelitian penulis meneliti dari sudut pandang antropologis yakni kajian Living Qur'an, dimana yang dicari bukanlah hukum memajang pajangan Ayat Kursi namun yang dicari adalah bagaimana masyarakat memaknai pajangan Ayat Kursi yang mereka pajang.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalamnya dan mempermudah peneliti dalam menulis laporan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama*, diawali dengan pendahuluan yang menyajikan seluk beluk dan latar belakang masalah. Kemudian berisikan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan terakhir sistematika penulisan.

²⁰Zulihafnani, Nurlaila, dan Muhammaf Rifqi Hidayatullah, "Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli, 2020, 139.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori yaitu uraian tentang metodologi Living Qur'an, makna dan keutamaan Ayat Kursi, serta korelasi antara kajian Living Qur'an dengan Pajangan Kaligrafi Ayat Kursi.

Bab *ketiga*, berisi tentang pemaparan metodologi penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab *keempat*, berisi tentang paparan data sekaligus analisis, mulai dari gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang adanya tradisi pemajangan kaligrafi Ayat kursi, bagaimana praktik pemajangan kaligrafi ayat kursi, hingga makna dan arti pajangan Kaligrafi Ayat Kursi bagi masyarakat Buntok kecamatan Dusun Selatan.

Bab *kelima*, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.